

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tahap dewasa merupakan tahap tumbuh mencapai titik perkembangan yang maksimal. Setelah itu tubuh mulai menyusut karena berkurangnya jumlah sel-sel yang ada di dalam tubuh. Sebagai akibatnya, tubuh juga akan mengalami penurunan fungsi secara perlahan-lahan, dan inilah yang dikatakan proses penuaan. Adanya proses penuaan tersebut tubuh akan mengalami berbagai masalah kesehatan yang biasa disebut dengan penyakit degeneratif. Saat seseorang sudah mengalami proses penuaan maka orang tersebut dikatakan usia lanjut, menurut pasal 1 ayat (2) (3) (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan, dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Maryam dkk, 2008).

Faktor-faktor berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi mekanisme penuaan yaitu faktor usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, motivasi, dukungan keluarga, dan dukungan sosial (Tamher dan Noorkasiani, 2009).

Manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sepanjang hidupnya, dan semua proses pertumbuhan memerlukan asupan gizi yang terkandung dalam makanan. Asupan gizi yang baik dan mempunyai tingkat kesegaran jasmani proses penuaan dapat diperlambat (Maryam dkk, 2008).

Proses penuaan secara perlahan-lahan menyebabkan menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normalnya, sehingga tubuh tidak mampu untuk memperbaiki kerusakan yang diderita (Constantinides, *cit* Maryam dkk, 2008).

Kehilangan gigi meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan terjadinya proses penuaan. Kehilangan gigi pada manusia mempunyai dampak emosional, fungsional, dan sistemik. Dampak emosional dapat berupa menurunnya kepercayaan diri, dampak fungsional dari kehilangan gigi berupa penurunan fungsi mengunyah dan bicara, dampak sistemik dapat menyebabkan penyakit yang terkait dengan kesehatan rongga mulut seperti gastrointestinal dan gangguan kardiovaskuler. Kehilangan gigi juga berdampak negatif terhadap rongga mulut dan sekitarnya, dampaknya adalah migrasi dan rotasi gigi, erupsi berlebih gigi antagonisnya, penurunan efisiensi kunyah, gangguan pada sendi temporo-mandibula, beban berlebih pada jaringan pendukung, kelainan bicara, memburuknya penampilan, terganggunya kebersihan mulut, atrisi, efek terhadap jaringan lunak mulut (Gunadi, 1991).

Sejumlah peneliti menunjukkan adanya pengaruh kehilangan gigi terhadap status gizi seseorang. Seperti Mesas dkk (2010) mengemukakan bahwa penurunan kesehatan mulut berhubungan dengan penurunan nutrisi, sehingga diperlukan integrasi antara dokter gigi dan ahli nutrisi untuk mempromosikan kesehatan gigi terhadap orang yang berusia lanjut, terutama untuk mencegah dan merehabilitasi kehilangan gigi agar proses makan tidak terganggu. Darwita (2011) mengemukakan bahwa adanya hubungan antara kehilangan gigi berdasarkan

jumlah gigi dan ada tidaknya oklusi di rongga mulut dengan status gizi pada lansia. Begitu pula juga dengan Mojon dkk (1999) mengemukakan bahwa, penurunan kondisi kesehatan oral berpengaruh terhadap defisiensi nutrisi pada semua umur individu. Karena gangguan fungsional gigi seperti pengunyahan dapat terjadi pada individu yang mengalami edentulus, sehingga menghindari makanan yang sulit atau tidak mungkin dikunyah seperti buah-buahan, daging, sayur dan kacang-kacangan. Keadaan inilah yang mempengaruhi status gizi dan kesehatan umum seseorang karena asupan zat gizi berkurang. Sehingga individu yang mengalami edentulus cenderung menggunakan gigi tiruan untuk mengembalikan fungsional gigi seperti mengunyah dan berbicara serta mengembalikan kepercayaan diri.

Indek Masa Tubuh (IMT) merupakan salah satu alat yang sederhana untuk mengukur status gizi individu yang berkaitan dengan kekurangan atau kelebihan berat badan, dengan cara mengukur berat badan dan tinggi badan (Maryam dkk 2008). IMT dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan perbedaan status gizi pengguna gigi tiruan pada lansia.

Allah SWT sangat peduli terhadap aktivitas makan dan makanan untuk makhlukNya. Hal ini tercermin dari firmanNya di Al-Quran mengenai kata yang berarti *tha'am* yang berarti "makan" yang berulang sebanyak 48 kali dalam berbagai bentuknya. Ditambah pula dengan kata *akala* yang berarti "makan" sebagai kata kerja yang berulang yang tertulis sebanyak 109 kali dalam berbagai bentuknya, termasuk perintah "makanlah" sebanyak 27 kali. Dan kegiatan yang berhubungan dengan makan yaitu "minum" yang di dalam Al-Quran di ulang

sebanyak 39 kali. Hal ini menunjukkan betapa penting aktivitas makan dan makanan untuk kelangsungan hidup, sehingga Allah mengaturnya dalam Al-Quran.

Salah satu firmanNya dalam Al-Quran mengenai aktivitas makan dan makanan tertuang dalam surat QS. Al-Baqarah (2) : 172 yang artinya ” *Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari yang baik segala yang Kami rezekikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika hanya Dia yang kamu sembah*”. Dan firmannya dalam surat QS. Al-An’am (6) : 118, yang artinya ” *makanlah (daging) apa yang ketika (disembelih) dengan mengucapkan nama Allah jika kamu beriman kepadaNya*” (Tirtawinata,2006).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan status gizi pengguna gigi tiruan pada lansia berdasarkan jenis kelamin.

## **B. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian- penelitian yang sebelumnya dilakukan tetapi terdapat perbedaan-perbedaan di dalamnya sehingga penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya, contoh penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hubungan status gizi dengan kehilangan gigi pada lansia di panti jompo Abdi/Dharma Asih Binjai tahun 2010 (Darwita, 2010). Perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian, tempat penelitian serta subyek yang diteliti, disini peneliti mengamati subyek yang kehilangan gigi dengan menggunakan metode *Cross Sectional*.

2. Oral health status and nutritional in noninstitutionalized older adults in Londrina, Brazil (Mesas dkk, 2010). Perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian, tempat penelitian, serta peneliti mengamati hubungan kesehatan mulut dengan status gizi dengan menggunakan metode *Cross Sectional*.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah apakah terdapat perbedaan status gizi pengguna gigi tiruan pada lansia berdasarkan jenis kelamin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan status gizi pengguna gigi tiruan pada lansia berdasarkan jenis kelamin.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai gigi tiruan, khususnya status gizi lansia yang menggunakan gigi tiruan.

## 2. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut khususnya penggunaan gigi tiruan untuk menggantikan gigi yang hilang, termasuk didalamnya pengaruh gigi tiruan terhadap status gizi.